

Bentuk dan Makna Simbolik Tari Katumbu: Kajian Interaksi Simbolik George Herbert Mead

The Form and Symbolic Meaning of Katumbu Dance: A Study of George Herbert Mead's Symbolic Interaction

Juriani Musurifu Hasina¹, Sumiman Udu², Syahr³

^{1,2,3}Universitas Halu Oleo

*Correspondence e-mail: jurianimusurifu@gmail.com

Article History Published: 20 April 2026 Keywords Katumbu Dance; symbolic meaning; symbolic interaction; Muna community; intangible cultural heritage. Kata Kunci Tari Katumbu; makna simbolik; interaksi simbolik; masyarakat Muna; warisan budaya takbenda Page 88-96	Abstract Katumbu Dance is a traditional performing art of the Muna community in Lahontohe Village, Tongkuno District, Muna Regency, which emerged from agrarian experience, mutual cooperation, and expressions of gratitude for harvests. Amid social change and weak institutional preservation, academic documentation of its performance form and symbolic meaning is essential to prevent local knowledge from being reduced to mere entertainment. This study aims to describe the performance form of Katumbu Dance and interpret the symbolic meanings of movement, costume, instruments, floor patterns, and makeup using George Herbert Mead's symbolic interaction perspective. This study employed a descriptive qualitative method. Data were collected through performance observation, purposive interviews with dance trainers, dancers, customary figures, and local artists, photographic documentation, and an examination of the archived synopsis of Katumbu Dance. Data analysis involved data reduction, classification of performance elements, symbolic interpretation, source triangulation, and conclusion drawing. The findings show that Katumbu Dance consists of 13 performers, namely 3 dancers and 10 instrumentalists, with 15 movement motifs divided into opening, core, and closing stages. The symbolic meanings of the movements relate to harvesting activities, gratitude, respect, politeness, women's life advice, courage, and self-defense. Female costumes signify social status, honor, and gentleness, while male costumes represent courage and chivalry. Makeup emphasizes gentleness, maturity, courage, and wisdom. The study concludes that Katumbu Dance is a cultural symbolic system connecting agrarian experience, gender identity, social ethics, and religious values in the Muna community. This research contributes to arts education, dance anthropology, and the preservation of intangible cultural heritage through visual evidence and cultural actors' narratives. Abstrak Tari Katumbu merupakan seni pertunjukan tradisional masyarakat Muna di Desa Lahontohe, Kecamatan Tongkuno, Kabupaten Muna, yang lahir dari pengalaman agraris, praktik gotong royong, dan ekspresi syukur atas hasil panen. Di tengah perubahan sosial dan lemahnya kelembagaan pelestarian, dokumentasi akademik terhadap bentuk pertunjukan dan makna simboliknya menjadi penting agar pengetahuan lokal tidak tereduksi menjadi sekadar hiburan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk pertunjukan Tari Katumbu serta menafsirkan makna simbolik gerak, kostum, instrumen, pola lantai, dan tata rias dengan menggunakan perspektif interaksi simbolik George Herbert Mead. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi pertunjukan, wawancara purposif dengan pelatih tari, penari, tokoh adat, dan pelaku seni, dokumentasi foto, serta telaah arsip sinopsis Tari Katumbu. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, klasifikasi unsur pertunjukan, interpretasi simbolik, triangulasi sumber, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan Tari Katumbu meliputi 13 pelaku, yaitu 3 penari dan 10 pemain instrumen, dengan 15 ragam gerak yang terbagi dalam tahap pembuka, inti, dan penutup. Makna simbolik gerak berkaitan dengan aktivitas panen, rasa syukur, penghormatan, kesopanan, nasihat hidup perempuan, keberanian, dan pertahanan diri. Kostum perempuan menandai status sosial, kehormatan, dan kelembutan, sedangkan kostum laki-laki merepresentasikan keberanian dan jiwa kesatria. Tata rias mempertegas karakter lembut, dewasa, berani, dan bijaksana. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tari Katumbu merupakan sistem simbol budaya yang menghubungkan pengalaman agraris, identitas gender, etika sosial, dan nilai religius masyarakat Muna. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan kajian pendidikan seni, antropologi tari, dan pelestarian warisan budaya takbenda berbasis data visual serta tuturan pelaku budaya. © 2026 The Author(s). JPSB: Jurnal Pembelajaran Seni dan Budaya by PT. Casa Cendekia Media
---	--



PENDAHULUAN

Pemajuan kebudayaan di Indonesia memiliki dasar konstitusional dan regulatif yang kuat. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 menempatkan kebudayaan sebagai keseluruhan cipta, rasa, karsa, dan hasil karya masyarakat yang perlu dilindungi, dikembangkan, dimanfaatkan, dan dibina. Dalam kerangka warisan budaya takbenda, UNESCO (2024) juga menegaskan bahwa praktik, ekspresi, pengetahuan, keterampilan, instrumen, dan ruang budaya hanya dapat bertahan apabila terus dipraktikkan, diwariskan, dan dimaknai oleh komunitas pemiliknya. Posisi ini relevan dengan keberadaan seni tari tradisional yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyimpan memori sosial, nilai religius, identitas lokal, dan etika hidup masyarakat.

Tari tradisional merupakan medan ekspresi budaya yang mempertemukan tubuh, irama, ruang, kostum, dan nilai kolektif. Jazuli (2008) melihat tari sebagai ekspresi jiwa manusia melalui gerak ritmis yang indah, sedangkan Hadi (2012) menekankan bahwa tari tidak dapat dilepaskan dari bentuk, teknik, isi, pelaku, ruang, dan konteks sosialnya. Dalam perspektif antropologi simbolik, Geertz (1973) memandang kebudayaan sebagai jaringan makna yang ditenun manusia, sementara Turner (1967) menjelaskan simbol ritual sebagai pengikat nilai dan tindakan sosial. Karena itu, gerak tari, kostum, tata rias, dan instrumen tidak dapat dipahami hanya sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai tanda sosial yang mengandung makna.

Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara memiliki berbagai seni pertunjukan yang masih hidup dalam memori dan praktik sosial, seperti Tari Linda, Tari Ngibi, Modero, dan Tari Katumbu. Secara leksikal, Marafad dan Van den Berg (2013) menjelaskan bahwa katumbu berarti lesung atau lumpang, yaitu alat untuk menumbuk hasil kebun seperti jagung, padi, dan umbi-umbian. Pada masyarakat Lahontohe, katumbu tidak hanya menunjuk benda pakai, tetapi juga menjadi basis penciptaan tari yang merepresentasikan kegiatan panen, kegembiraan petani, kerja kolektif, dan rasa syukur kepada Tuhan.

Fenomena utama penelitian ini adalah bertahannya Tari Katumbu di Desa Lahontohe, Kecamatan Tongkuno, Kabupaten Muna, di tengah perubahan sosial, berkurangnya ruang pewarisan, dan belum optimalnya kelembagaan sanggar atau pusat dokumentasi budaya. Kesenian ini masih dipentaskan dalam konteks penyambutan tamu dan pesta rakyat, tetapi pemahaman generasi muda terhadap struktur gerak dan makna simboliknya cenderung terbatas. Kondisi ini menunjukkan urgensi penelitian karena perubahan bentuk pertunjukan tanpa dokumentasi dapat mengakibatkan hilangnya pengetahuan mengenai asal-usul, istilah lokal, fungsi instrumen, dan makna gerak.

Penelitian terdahulu memberi landasan penting bagi kajian ini. Azis (2016) menunjukkan bahwa tradisi Monahu Nda'u pada masyarakat Tolaki memiliki fungsi religius dan sosial dalam kegiatan pertanian. Nikarti, Aso, dan Ibrahim (2018) menguraikan makna Tari Lulo Ngganda sebagai ekspresi syukur dan identitas sosial masyarakat Tolaki. Supeni et al. (2021) menegaskan bahwa tari tradisional dapat menjadi medium internalisasi pendidikan karakter. Hariastuti et al. (2021) memperlihatkan bahwa tari tradisional menyimpan pengetahuan budaya dan pola berpikir lokal. Kajian terbaru tentang simbol tari juga menunjukkan bahwa gerak, kostum, dan ekspresi tubuh dapat merepresentasikan nilai karakter, identitas, dan pandangan hidup masyarakat (Rusmaningrum et al., 2024; Oktavianus & Citrawati, 2024; Saputra et al., 2024).

Meskipun penelitian mengenai tari tradisional, simbol, dan pendidikan karakter telah berkembang, kajian yang secara khusus menguraikan bentuk pertunjukan dan makna simbolik Tari Katumbu di Desa Lahontohe dengan kerangka interaksi simbolik George Herbert Mead masih terbatas. Celah penelitian terletak pada belum tersusunnya deskripsi sistematis mengenai hubungan antara gerak, kostum, tata rias, instrumen, pola lantai, dan makna sosial yang dibangun melalui interaksi antara pelaku tari, penonton, dan komunitas. Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk membaca Tari Katumbu sebagai sistem simbol, bukan hanya sebagai susunan gerak pertunjukan.

Kerangka teori utama penelitian ini adalah interaksi simbolik George Herbert Mead. Mead (1934) menjelaskan bahwa makna sosial terbentuk melalui hubungan antara mind, self, dan society. Makna tidak hadir secara terpisah dari interaksi, tetapi dibangun melalui kemampuan manusia menafsirkan simbol, merespons tindakan orang lain, dan menempatkan diri dalam tata sosial. Blumer (1969) kemudian menegaskan bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu itu bagi mereka, dan makna tersebut muncul dari interaksi sosial serta dimodifikasi melalui proses interpretasi. Dalam konteks Tari Katumbu,

gerak membawa katepi, posisi tubuh menunduk, gerakan memegang selendang, penggunaan panto, khabantapi, dan bhadi dapat dipahami sebagai simbol yang dimaknai bersama oleh pelaku budaya.

Penelitian ini juga menggunakan konsep semiotik sebagai teori pendukung. Sobur (2013) menempatkan tanda sebagai unsur komunikasi yang menghubungkan bentuk dengan makna, sedangkan Sedyawati (2012) menekankan bahwa seni tradisi merupakan ekspresi kesinambungan nilai yang diwariskan melalui praktik sosial. Dalam metode kualitatif, deskripsi tebal dan triangulasi penting agar pemaknaan simbol tidak terlepas dari konteks pelaku budaya (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020; Braun & Clarke, 2021; Creswell & Creswell, 2023; Sugiyono, 2020). Dengan landasan tersebut, Tari Katumbu dibaca sebagai artefak budaya yang menyimpan memori agraris, etika sosial, dan nilai religius masyarakat Muna.

Fokus penelitian ini dirumuskan dalam dua pertanyaan: (1) bagaimana bentuk pertunjukan Tari Katumbu di Desa Lahontohe Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna; dan (2) bagaimana makna simbolik gerak, kostum, instrumen, pola lantai, dan tata rias Tari Katumbu dalam perspektif interaksi simbolik. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan bentuk pertunjukan Tari Katumbu secara sistematis serta menganalisis makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi terhadap kajian antropologi tari dan interaksi simbolik; secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan dokumentasi, pembelajaran seni budaya, dan penguatan pelestarian Tari Katumbu di tingkat komunitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Desain ini dipilih karena penelitian berfokus pada satu praktik seni pertunjukan, yaitu Tari Katumbu, yang hidup dalam komunitas tertentu dan mengandung makna simbolik yang perlu dipahami melalui konteks sosial budaya pelakunya. Penelitian dilaksanakan di Desa Lahontohe, Kecamatan Tongkuno, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara. Lokasi utama observasi adalah halaman rumah pelatih Tari Katumbu, Ibu Hermin, yang menjadi ruang latihan, pementasan, dan dokumentasi praktik tari.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pelatih tari, penari perempuan, penari laki-laki, pemain instrumen musik, tokoh adat, dan pelaku seni lokal yang memahami sejarah serta struktur pertunjukan Tari Katumbu. Informan ditentukan secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung, pengetahuan terhadap istilah lokal, dan kemampuan menjelaskan makna gerak, kostum, serta tata rias. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi foto, arsip sinopsis Tari Katumbu, catatan lapangan, dan literatur yang relevan dengan tari tradisional, interaksi simbolik, semiotik, serta pelestarian budaya takbenda.

Instrumen penelitian meliputi peneliti sebagai instrumen utama, pedoman observasi, pedoman wawancara, lembar dokumentasi foto, dan catatan lapangan. Pedoman observasi digunakan untuk mencatat urutan pertunjukan, jumlah pelaku, jenis instrumen, kostum, tata rias, pola lantai, serta ragam gerak. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali sejarah tari, istilah lokal, fungsi pertunjukan, makna simbolik, dan perubahan yang terjadi dalam praktik pementasan. Dokumentasi visual digunakan untuk mempertahankan bukti gerak dan posisi tubuh dalam setiap tahap pertunjukan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan memperhatikan bentuk pertunjukan, urutan gerak, komposisi pelaku, pola lantai, instrumen musik, kostum, dan tata rias. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan kunci untuk memperoleh penjelasan mengenai makna simbolik yang melekat pada gerak dan atribut pertunjukan. Dokumentasi dilakukan melalui pengambilan dan pengarsipan foto gerak, sedangkan studi pustaka digunakan untuk memperkuat kerangka teori dan membandingkan temuan dengan penelitian terdahulu.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi lokasi, informan, dan konteks pertunjukan. Kedua, peneliti melakukan observasi terhadap bentuk pementasan dan mencatat data awal. Ketiga, peneliti melakukan wawancara klarifikasi mengenai istilah lokal, makna gerak, serta fungsi simbolik kostum dan tata rias. Keempat, data visual disusun berdasarkan urutan gerak pembuka, inti, dan penutup. Kelima, data diklasifikasikan ke dalam kategori bentuk pertunjukan dan makna simbolik. Keenam, data

dianalisis dengan menghubungkan temuan lapangan dengan teori interaksi simbolik Mead dan Blumer serta konsep semiotik.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Kondensasi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan melalui narasi deskriptif, tabel unsur pertunjukan, tabel makna simbolik, dan dokumentasi gambar. Penarikan simpulan dilakukan dengan menafsirkan relasi antara bentuk simbolik dan makna sosialnya. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, pengecekan ulang istilah lokal kepada informan, dan konsistensi antara catatan observasi, dokumentasi foto, serta keterangan wawancara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian hasil memaparkan temuan penelitian secara deskriptif berdasarkan observasi, wawancara, arsip sinopsis, dan dokumentasi foto. Interpretasi teoretis terhadap temuan disajikan pada bagian pembahasan.

Konteks dan Sejarah Tari Katumbu di Desa Lahontohe

Tari Katumbu merupakan tari tradisional kreasi masyarakat Desa Lahontohe, Kecamatan Tongkuno, Kabupaten Muna. Tarian ini menggambarkan kemeriahan proses panen hasil kebun dan rasa syukur masyarakat atas hasil yang diperoleh. Istilah katumbu merujuk pada lesung atau lumpang yang digunakan untuk membersihkan dan mengolah hasil kebun. Dalam praktik agraris, hasil panen dibersihkan, dijemur, ditumbuk, dan dipersiapkan menjadi bahan makanan melalui kerja bersama.

Berdasarkan data lapangan, informasi sejarah Tari Katumbu diperoleh melalui wawancara dan arsip sinopsis yang disimpan oleh pelaku budaya. Kutipan sinopsis berikut dipertahankan sebagai bukti tekstual dalam penelitian ini.

“Pada mulanya, bunyi-bunyian lesung atau katumbu sebagai instrumen yang dipadukan dengan Gong atau Mbololo, dan Gendang atau Ganda, dengan irama yang khas yang dipakai sebagai penanda akan dimulainya sebuah kegiatan besar masyarakat di kampung Laghontoghe, utamanya kegiatan pertanian seperti pesta panen, pembuka lahan kebun baru, atau mulai bercocok tanam pada musim timur (Kalengkano Timbu), atau musim barat (Kalengkano Bara), atau kegiatan kegembiraan lainnya sebagai ungkapan Do’a dan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Perpaduan irama yang khas dan unik ini berasal dan hanya terdapat di kampung Laghontoghe tepatnya di Kecamatan Tongkuno dan tidak terdapat di kampung lain di Jazirah Muna.

Pada tahun 1975 oleh salah seorang tokoh masyarakat Kab. Muna, Bapak La Ode Bonea bersama pejabat Kandep Dikbud Kab. Muna Bapak Sido Thamrin berinisiatif menggabungkan irama musik yang khas dan unik dengan tari Linda Setangke Kulubea, Tari Ngibi, dan Ewa Wuna. Maka ditunjuklah dua bersaudara yaitu Bapak Al Bariu, TB (La Adhe) dan Bapak Drs. Abdul Rahman, TB (La Oge) sebagai kreator yang memadukan empat warisan kekayaan budaya kampung Laghontoghe ini sebagai persembahan tari dalam setiap pesta rakyat atau penyambutan tamu-tamu penting yang berkunjung di Kecamatan Tongkuno.

Maka tepatnya pada 16 Oktober 1976 lahirlah tari katumbu seperti yang kita saksikan saat ini. Tari ini menggambarkan tentang kemeriahan pesta panen, kegembiraan para petani menyambut hasil panen yang melimpah, senda gurau gadis-gadis belia yang memetik hasil kebun, dan semangat para pemuda yang merebut perhatian dari gadis-gadis cantik nan molek untuk dijadikan pendamping hidupnya”.

Bentuk Pertunjukan Tari Katumbu

Hasil observasi menunjukkan bahwa pertunjukan Tari Katumbu disajikan oleh 13 orang. Komposisi tersebut terdiri atas 3 penari dan 10 pemain instrumen musik. Tiga penari terdiri atas

1 perempuan dan 2 laki-laki, sedangkan 10 pemain instrumen terdiri atas 6 pemain katumbu, 2 pemain ganda, 1 pemain ndengu-ndengu, dan 1 pemain mbololo. Bentuk pertunjukan meliputi unsur penari, gerak, kostum, instrumen musik, pola lantai, dan tata rias.

Tabel 1. Unsur pertunjukan tari	
Unsur Pertunjukan	Temuan Lapangan
Jumlah pelaku	13 orang: 3 penari dan 10 pemain instrumen musik.
Penari	1 penari perempuan dan 2 penari laki-laki. Penari perempuan umumnya menggambarkan gadis Muna yang belum menikah.
Gerak	15 ragam gerak yang terbagi menjadi tahap pembuka 4 gerak, tahap inti 7 gerak, dan tahap penutup 4 gerak.
Instrumen musik	Katumbu/anano katumbu, ndengu-ndengu, mbololo, dan ganda.
Kostum perempuan	Panto, bhadu kombo, ndoro mpasa, khabantapi, salenda, katepi, simbi, dan aksesoris pendukung.
Kostum laki-laki	Songko, baju lengan panjang, rompi, kagogo, sala kawanta, dan bhadi.
Pola lantai	Pola garis lurus, pola V, dan pola zig-zag.
Tata rias	Rias korektif untuk memperjelas wajah tanpa mengubah karakter pemain.

Instrumen Musik

Instrumen musik yang digunakan dalam Tari Katumbu terdiri atas katumbu, anano katumbu, ndengu-ndengu, mbololo, dan ganda. Katumbu atau lesung terbuat dari kayu kokoh berbentuk menyerupai perahu kecil dengan panjang sekitar 1 meter, lebar sekitar 0,5 meter, dan kedalaman sekitar 40 sentimeter. Anano katumbu atau alu digunakan untuk menumbuk hasil panen. Ndengu-ndengu merupakan gong kecil berbentuk bulat pipih dengan tonjolan pada bagian tengah. Mbololo merupakan gong gantung berukuran lebih besar daripada ndengu-ndengu. Ganda atau gendang dibuat dari kayu dan kulit sapi, dimainkan dengan telapak tangan atau pemukul kayu.

Struktur Gerak Tari Katumbu

Ragam gerak Tari Katumbu tersusun dalam tiga tahap, yaitu tahap pembuka, tahap inti, dan tahap penutup. Tahap pembuka berkaitan dengan aktivitas membawa dan membersihkan hasil kebun; tahap inti menampilkan ekspresi kegembiraan dan rasa syukur; tahap penutup menampilkan nasihat hidup, kesopanan, keberanian, dan penghormatan akhir kepada penonton.

Tabel 2. Struktur Gerak tari		
Tahap	Jumlah Gerak	Nama/Makna Lapangan yang Dicatat
Pembuka	4 gerak	Detobe Perapino Galu, yaitu kegiatan memanen dan membersihkan hasil kebun.
Inti	7 gerak	Katumpuno Lalo Bhe Neperapimo Ihino Galu, yaitu rasa syukur atas hasil panen.
Penutup	4 gerak	Fenaghu So Robine, yaitu nasihat hidup bagi perempuan dan penghormatan akhir.

Dokumentasi Gerak Tahap Pembuka



Gambar 1. Gerakan pertama pada tahap pembuka
Dokumentasi: Juriani, 2021



Gambar 12. Gerakan kedua pada tahap pembuka
Dokumentasi: Juriani, 2021

Kostum dan Tata Rias

Kostum perempuan dalam pertunjukan Tari Katumbu terdiri atas panto, khabantapi, bhadu kombo, ndoro mpasa, salenda, katepi, simbi, dan aksesoris pelengkap. Panto atau mahkota digunakan oleh Kalambe Wuna atau gadis Muna yang belum menikah. Khabantapi merupakan sarung berlapis yang digunakan perempuan yang telah menikah. Bhadu kombo dan ndoro mpasa digunakan penari perempuan sebagai penanda gadis remaja atau perempuan yang belum menikah. Kostum laki-laki terdiri atas songko, baju lengan panjang, rompi, kagogo, sala kawanta, dan bhadi. Tata rias yang digunakan termasuk rias korektif yang mempertegas wajah pemain tanpa mengubah karakter dasar penari.

Tabel 3. Kostum dan tata rias

Unsur	Data Makna Simbolik Menurut Informan/Dokumen Lapangan
Panto/mahkota	Bentuk penghargaan terhadap kecantikan dan kehormatan perempuan Muna.
Khabantapi	Simbol perempuan yang telah menikah.
Bhadu kombo dan ndoro mpasa	Simbol gadis remaja atau perempuan yang belum menikah.
Songko, rompi, kagogo, dan bhadi	Simbol laki-laki sebagai kesatria yang gagah dan pemberani.
Warna merah	Keberanian.
Warna putih	Kejernihan hati dan kesucian.
Warna merah jambu	Kelembutan hati.
Warna abu-abu	Kedewasaan.
Rias wajah cerah	Memperjelas ekspresi, meningkatkan kepercayaan diri, dan menampilkan karakter lembut, dewasa, berani, serta bijaksana.

Pembahasan

Tari Katumbu sebagai Sistem Simbol Agraris Masyarakat Muna

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Tari Katumbu tidak dapat dipahami hanya sebagai rangkaian gerak estetik. Ia merupakan sistem simbol agraris yang tumbuh dari pengalaman masyarakat Lahontohe dalam mengolah hasil kebun. Katumbu sebagai lesung menjadi pusat makna karena benda tersebut hadir dalam kehidupan sehari-hari masyarakat petani. Ketika lesung, alu, gong, gendang, gerak membawa nampan, dan gerak menumbuk dipindahkan ke ruang pertunjukan, praktik kerja agraris berubah menjadi ekspresi budaya. Hal ini sejalan dengan pandangan Geertz (1973) bahwa kebudayaan merupakan jaringan makna, serta Sedyawati (2012) yang memandang tradisi sebagai kesinambungan nilai yang diwariskan melalui praktik sosial.

Dalam konteks pemajuan kebudayaan, Tari Katumbu memenuhi karakter warisan budaya takbenda karena mengandung pengetahuan lokal, keterampilan pertunjukan, instrumen tradisional, istilah lokal, dan praktik transmisi antargenerasi. Prinsip ini sejalan dengan UNESCO (2024) yang menekankan pentingnya identifikasi, dokumentasi, pelestarian, dan pewarisan pengetahuan budaya oleh komunitas pemiliknya. Dengan demikian, dokumentasi bentuk dan makna Tari Katumbu bukan hanya kegiatan akademik, tetapi juga bagian dari strategi pelindungan pengetahuan budaya Muna.

Makna Gerak dalam Perspektif Interaksi Simbolik Mead

Kerangka interaksi simbolik Mead menjelaskan bahwa makna terbentuk melalui hubungan antara pikiran, diri, dan masyarakat. Dalam Tari Katumbu, gerak tidak berdiri sebagai tindakan tubuh yang netral. Gerak membawa katepi, menunduk, mengayunkan nampan, memegang selendang, bersimpuh, dan memainkan bhadi memperoleh makna karena ditafsirkan bersama oleh pelaku tari dan masyarakat pendukung. Konsep mind terlihat dalam kemampuan pelaku budaya memahami istilah dan nilai yang melekat pada gerak. Konsep self tampak pada cara penari menempatkan diri sebagai perempuan, laki-laki, petani, tamu, atau anggota komunitas. Konsep society tampak pada keberadaan norma kolektif yang mengatur kesopanan, penghormatan, rasa syukur, dan keberanian.

Tahap pembuka yang dimaknai sebagai Detobe Perapino Galu memperlihatkan bagaimana tindakan tubuh meniru aktivitas panen. Pada tahap ini, tubuh penari menjadi medium untuk mengingat kerja petani: membawa hasil kebun, membersihkan gabah, dan memasukkan hasil

panen ke katumbu. Tahap inti yang dimaknai sebagai Katumpuno Lalo Bhe Neperapimo Ihino Galu menggeser makna dari kerja fisik menuju rasa syukur religius. Tahap penutup yang dimaknai sebagai Fenaghu So Robine memperlihatkan dimensi etik, terutama nasihat tentang perempuan, kesopanan, ketenangan diri, dan kewaspadaan. Urutan ini menunjukkan perubahan makna dari kerja agraris, ke ekspresi syukur, lalu ke pendidikan moral.

Kostum, Tata Rias, dan Identitas Gender

Makna kostum dalam Tari Katumbu menunjukkan bahwa tubuh pertunjukan juga menjadi ruang penanda status sosial dan identitas gender. Panto menandai gadis Muna yang belum menikah, khabantapi menandai perempuan yang telah menikah, sedangkan bhadu kombo dan ndoro mpasa menandai perempuan muda. Pada laki-laki, songko, rompi, kagogo, dan bhadu mengarah pada figur kesatria. Temuan ini memperlihatkan bahwa pertunjukan tidak hanya menghadirkan estetika busana, tetapi juga membangun pembacaan sosial mengenai kedewasaan, kehormatan, keberanian, dan tanggung jawab.

Tata rias korektif pada penari dan pemain instrumen perempuan mempertegas wajah tanpa mengubah karakter dasar pemain. Warna cerah pada wajah menampilkan kesan lembut dan percaya diri, sementara warna merah dan hitam dimaknai sebagai keberanian dan kebijaksanaan. Dalam perspektif semiotik, warna, rias, dan atribut bekerja sebagai tanda yang menghubungkan bentuk visual dengan makna sosial. Karena itu, kostum dan rias tidak dapat diperlakukan sebagai pelengkap teknis semata, melainkan sebagai perangkat simbolik yang memperkuat pesan pertunjukan.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini memperkuat kajian Azis (2016) dan Nikarti et al. (2018) yang menunjukkan bahwa seni tradisi agraris di Sulawesi Tenggara memuat fungsi sosial dan religius. Seperti Lulo Ngganda yang merepresentasikan rasa syukur, kerja keras, dan kebersamaan, Tari Katumbu juga memperlihatkan relasi antara hasil panen, rasa syukur, dan solidaritas sosial. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan kontribusi karena fokus pada pembacaan gerak, kostum, tata rias, dan instrumen melalui interaksi simbolik Mead, bukan hanya mendeskripsikan fungsi sosial tradisi.

Kajian ini juga sejalan dengan Supeni et al. (2021), Hariastuti et al. (2021), Rusmaningrum et al. (2024), Oktavianus dan Citrawati (2024), serta Saputra et al. (2024), yang menempatkan tari tradisional sebagai sumber pendidikan karakter, literasi budaya, dan identitas lokal. Dalam Tari Katumbu, nilai karakter muncul melalui kesopanan, kerja sama, rasa syukur, keberanian, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan melalui pernyataan verbal, melainkan melalui struktur gerak, relasi antarpembari, musik, kostum, dan narasi budaya yang menyertainya.

Implikasi dan Kontribusi Keilmuan

Implikasi praktis penelitian ini adalah perlunya pendokumentasian Tari Katumbu secara berkelanjutan dalam bentuk arsip foto, video, glosarium istilah lokal, dan modul pembelajaran seni budaya. Data visual dalam penelitian ini menunjukkan bahwa setiap gerak memiliki posisi tubuh, arah pandang, atribut, dan konteks makna yang perlu dicatat secara rinci. Dokumentasi tersebut penting untuk mencegah perubahan gerak yang tidak disertai pemahaman makna.

Kontribusi keilmuan penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, penelitian ini memperluas kajian interaksi simbolik ke ranah seni pertunjukan lokal Muna. Kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa simbol dalam tari tidak hanya terletak pada gerak, tetapi juga pada kostum, tata rias, instrumen, dan pola pertunjukan. Ketiga, penelitian ini menyediakan model analisis yang dapat digunakan untuk meneliti tari tradisional lain dengan menghubungkan data visual, tuturan pelaku budaya, dan teori simbolik. Dengan demikian, Tari Katumbu dapat diposisikan sebagai sumber pengetahuan budaya, pendidikan seni, dan pelestarian warisan budaya takbenda.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tari Katumbu di Desa Lahontohe merupakan seni pertunjukan tradisional yang merepresentasikan pengalaman agraris, identitas sosial, nilai religius, dan etika hidup masyarakat Muna. Bentuk pertunjukannya terdiri atas 13 pelaku, yakni 3 penari dan 10 pemain instrumen, dengan unsur pertunjukan berupa penari, 15 ragam gerak, kostum, instrumen musik, pola lantai, dan tata rias. Struktur gerak terbagi menjadi tahap

pembuka, inti, dan penutup. Tahap pembuka menggambarkan aktivitas panen dan pembersihan hasil kebun; tahap inti menampilkan kegembiraan serta rasa syukur kepada Allah SWT; dan tahap penutup menampilkan nasihat hidup, kesopanan, keberanian, pertahanan diri, serta penghormatan kepada penonton.

Makna substansial dari penelitian ini adalah bahwa Tari Katumbu bukan hanya artefak hiburan, melainkan sistem simbol yang menghubungkan tubuh penari dengan memori kerja agraris, norma gender, status sosial, dan nilai spiritual. Dalam perspektif interaksi simbolik Mead, makna Tari Katumbu terbentuk melalui interaksi antara pelaku tari, instrumen, atribut, penonton, dan masyarakat yang menafsirkan simbol-simbol tersebut secara kolektif. Gerak, kostum, rias, dan musik menjadi bahasa budaya yang menjelaskan bagaimana masyarakat Muna memahami kerja, syukur, kehormatan perempuan, keberanian laki-laki, dan harmoni sosial.

Kesesuaian antara fokus penelitian dan temuan terlihat pada terjawabnya dua persoalan utama, yaitu bentuk pertunjukan dan makna simbolik Tari Katumbu. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian pendidikan seni, antropologi tari, semiotik budaya, dan pelestarian warisan budaya takbenda. Ke depan, penelitian lanjutan perlu diarahkan pada dokumentasi audiovisual lengkap, standarisasi istilah lokal, kajian musik pengiring, proses pewarisan antargenerasi, serta pengembangan modul pembelajaran Tari Katumbu berbasis komunitas agar makna dan bentuknya tetap dapat diwariskan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., & Hasnawati, H. (2016). Perkembangan seni tari: Pendidikan dan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(3), 287–290.
- Azis, A. (2016). Fungsi dan makna tradisi upacara Monahu Ndau'u pada kegiatan pertanian oleh masyarakat Tolaki di Desa Benua Kabupaten Konawe Selatan. *Walasuji*, 7(1), 153–167.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. University of California Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Hadi, Y. S. (2012). *Koreografi: Bentuk, Teknik, Isi*. Cipta Media.
- Hariastuti, R. M., Budiarto, M. T., & Manuharawati. (2021). Indonesian traditional dance: Ethnomathematics on culture and learning. *Journal of Physics: Conference Series*.
- Hidayat, R. (2011). *Koreografi dan Kreativitas: Pengetahuan dan Petunjuk Praktikum Koreografi*. Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Jazuli, M. (2008). *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. UNNES Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Marafad, L. S., & Van den Berg, R. (2013). *Kamus Muna-Indonesia*. Pustaka Puspita.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, Self, and Society*. University of Chicago Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Murgiyanto, S. (2002). *Kritik Tari: Bekal dan Kemampuan Dasar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Nikarti, A., Aso, L., & Ibrahim, I. (2018). Tari Lulo Ngganda pada suku Tolaki di Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Pembelajaran Seni & Budaya*, 3(1).
- Oktavianus, O., & Citrawati, A. A. I. A. (2024). Makna simbolis dan filosofi di balik gerakan tari tradisional Indonesia. *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 25(2), 760–772.
- Pebrianti, F. (2013). Makna simbolik dalam seni pertunjukan tradisional. *Jurnal Seni dan Budaya*, 11(2), 121–132.
- Republik Indonesia. (2017). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

- Rusmaningrum, R. N., Subiyantoro, S., & Kurniadi, E. (2024). The symbolic meaning of traditional dance as a source of character education. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*.
- Saputra, R. J., Putra, A., & Rahmawati, D. (2024). Character education through traditional Ranup Lam Puan dance learning for Almuna Bireuen Kindergarten teachers. *Catharsis: Journal of Arts Education*.
- Sedyawati, E. (2012). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Rajawali Pers.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Supeni, S., Sufa, F. F., & Jumintono. (2021). Internalizing character education through Javanese traditional dance. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1).
- Turner, V. (1967). *The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual*. Cornell University Press.
- UNESCO. (2024). *Basic Texts of the 2003 Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. UNESCO.
- Zuryaningsih, Y., Rahmawati, R., & Fadhilah, N. (2024). Analisis nilai-nilai pendidikan karakter pada Tari Ratoeh Jaroe di pembelajaran ekstrakurikuler SMA Negeri 3 Banda Aceh. *Misterius*, 1(2).